

**MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) BERBASIS
BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

**JULFINA LESE
NIM: 14.1.03.0075**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) MUHAMMADIYAH 1 PALU” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 10 Juli 2018 M.
26 Syawal 1439 H.

PENULIS

JULFINA LESE
NIM: 141030075

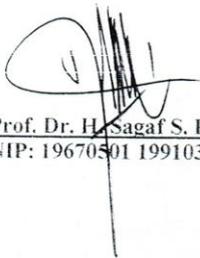
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMK MUHAMADIYAH 1 PALU" oleh Julfina Lese, NIM: 14.1.03.0075, mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan untuk dapat diajukan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 10 Juli 2018 M.
26 Syawal 1439 H.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd.
NIP: 19670501 199103 1 005

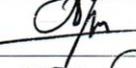
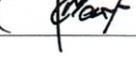

A. Markarma, S.Ag., M.Th.I.
NIP: 19711203 200501 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Julfina Lese NIM. 14.1.03.0075 dengan judul “Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 14 Agustus 2018 M. Yang bertepatan dengan tanggal 01 Dzulhijjah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dengan beberapa perbaikan.

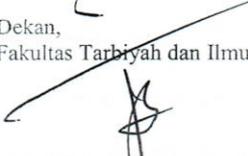
Palu, 14 Agustus 2018 M
1 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Drs. Thalib, M.Pd	
Munaqisy I	Dr. Azma, M.Pd	
Munaqisy II	Drs. Syahril, M.A	
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Sagaf S.Pettalongi, M.Pd	
Pembimbing II	A. Markarma, S.Ag., M.Th.I	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Mohamad Khan, S.Ag., M.Ag.
NIP.19720126 200003 1 001

Ketua,
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam


A. Markarma, S.Ag., M.Th.I
NIP.19711203 200501 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و على آله

و صحبه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad saw. Beserta segenap keluarga dan sahabat beliau yang telah menjadi pewaris dan mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Ungkapan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya atas segala bantuan baik berupa moril maupun materil, atas bimbingan dan nasihat dari dosen dan juga bantuan serta motivasi dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kelemahan, kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan rasa ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda tercinta Gardin Lese dan Ibunda tercinta Fauria H. Sulina yang telah mengasuh, mendidik, mendoakan dengan ikhlas, memberikan kasih sayang tiada banding serta motivasi dan terimakasih juga kepada kedua kakak kandung penulis, kakak tersayang Fitriani Lese dan kakak tersayang Rachmad Lese untuk doa, motivasi, saran serta dukungan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S.Pettalongi, M.Pd, Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Mohammad Idhan, S.Ag.,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, A. Markarma, S.Ag.,M.Th.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Wiwin Mistiani, . selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.
4. Bapak Abu Bakri, S.Sos., M.M. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu yang telah banyak berjasa membantu para mahasiswa dalam hal referensi buku di perpustakaan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf, S. Pettalongi M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak A.Markarma S.Ag., M.Th.I. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penuli menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
6. Seluruh Dosen dan Pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
7. Bapak Jamaluddin M. Arif, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMK Muhammadiyah 1 Palu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Bapak Muh. Rum, S.Pd, Ibu Rahsmi, Ihsan, S.Pd, Ibu Nurul Faisah, S.Pd., M.Pd, Bapak Yulian Satriono, S.Pd yang telah memberikan waktu,

bimbingan, informasi, data, dan saran kepada peneliti. Serta siswa-siswi SMK Muhammadiyah 1 Palu yang bersedia untuk diwawancarai dan telah memberikan informasi kepada peneliti.

9. Ibu Hikmaturrahma, Lc, M.Th.I sebagai Ustadzah/Murobiyah dalam kegiatan liqo'at tiap pekan karena tanpa nasehat dan motivasi beliau penulis tidak akan mungkin bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat Syurga Nurwildayati, I manneng, Nurunnisa Mutmainnah, Mardhatillah M.Labulu, Sundari dan Nurhikma Mudalim yang telah bersama-sama penulis dalam kegiatan liqo'at selama 3 tahun terakhir.
11. Teman-teman sekelas MPI-2, teman MPI-3 yang sempat merasakan indahny kebersamaan selama 5 semester sebelum kemudian terpisah di semester 6 dan teman-teman seangkatan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2014 wabil khusus Lisnawati Hudju dan Sukria Jamil yang terus berjuang dan bersama penulis sejak awal pembuatan proposal hingga ujian skripsi.
12. Kepada Ustadz dan Ustadzah Yayasan Tahfidzul Qur'an Graha Tahfidz Darussalam di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Utara yang telah dengan tulus mendoakan dan memberi semangat kepada penenulis dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang telah banyak memberi begitu banyak sumbangsih saran dan doa maupun dorongan moril kepada penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih dan penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal dan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 10 Juli 2018 M.
26 Syawal 1439 H.

PENULIS

JULFINA LESE
NIM: 141030075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Penegasan Istilah	10
E. Garis-garis Besar	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Konsep Manajemen SDM	15
B. Budaya Religius	20
C. Mutu Pendidikan	30
D. Peran Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Kehadiran Peneliti	40
D. Data dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu.....	49
B. Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.....	59
C. Dampak Budaya Religius Terhadap Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah	

1 Palu.....	64
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu	75
BAB V PENUTUP	80
A. <i>Kesimpulan</i>	80
B. <i>Implikasi Penelitian</i>	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Tabel I Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu tahun ajaran 2017/2018..... 51
2. Tabel II Keadaan Peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu tahun ajaran 2017/2018 55
3. Tabel III Keadaan Sarana di SMK Muhammadiyah 1 Palu tahun ajaran 2017/2018..... 56
4. Tabel IV Keadaan Prasarana di SMK Muhammadiyah 1 Palu tahun ajaran 2017/2018..... 58

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar.1 Gedung Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu.
2. Gambar.2 Masjid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
3. Gambar.3 Wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
4. Gambar.4 Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
5. Gambar.5 Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
6. Gambar.6 Wawancara dengan Wakil Manajemen Mutu sekaligus Kepala TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
7. Gambar.7 Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
8. Gambar.8 Wawancara dengan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
9. Gambar.9 Tempat Berwudhu Khusus Laki-laki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
10. Gambar.10 Tempat Berwudhu Khusus Perempuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Instrumen Wawancara
2. Daftar Informan
3. Lembar Pengajuan Judul Skripsi
4. Lembar Penunjukan Pembimbing Skripsi
5. Kartu Seminar Proposal
6. Buku Konsultasi Bimbingan Skripsi
7. Berita Acara Seminar Proposal
8. Daftar Hadir Seminar Proposal
9. Surat Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi
10. Dokumentasi
11. Daftar Riwayat Hidup
12. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian

ABSTRAK

Nama Penyusun : Julfina Lese
NIM : 14.1.03.0075
Judul Skripsi : MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) MUHAMMADIYAH 1 PALU

Skripsi ini bertujuan membahas tentang “Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu”. Dengan mengangkat masalah yang tertuang dalam rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan dan dampak manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus, memilih lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Palu, sumber data diperoleh dari informan yang dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti, adapun jenis sumber data adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview/wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah mengadopsi, mengedit, mengklasifikasi, dan penyajian.

Hasil penelitian dalam skripsi ini meliputi; 1) Pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu telah terlaksana dengan maksimal karena kepala sekolah mengarahkan seluruh masyarakat sekolah melalui sikap, memberi salam saat bertemu, membuang sampah di tempatnya, adapun melalui kegiatan yaitu kegiatan *morning spritual gathering*, sholat duhah, dzuhur, kultum, stor hafalan, tilawah, kegiatan mingguan yaitu sholat jum’at, khotbah, kajian keputrian di hari jumat, kegiatan tahunan yaitu PHBI, Safari Ramadhan dan pelatihan pengurus jenazah. 2) Dampak dilaksanakan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu setiap tahun meningkat baik prestasi akademik maupun non akademik hingga ke tingkat nasional. 3) Faktor penghambat karena latar belakang keluarga dan pergaulan peserta didik di luar sekolah adapun faktor pendukung di kendalikan oleh kepala sekolah dan kerjasama yang baik dengan masyarakat sekolah serta lengkapnya sarana prasarana.

Implikasi hasil penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi kepala sekolah dan seluruh masyarakat sekolah dalam pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan efisien.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah pasti harus melibatkan semua pihak yang ada dalam ruang lingkup pendidikan itu sendiri yakni Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik, Staf Tata Usaha dan semua yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Bagaimana cara sehingga semua pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan atau sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikannya? Apakah solusinya dengan menerapkan budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan, atau malah sebaliknya. Peran budaya religius sangat menentukan keharmonisan dan kemajuan suatu bangsa. Bisa dikatakan bahwa budaya religius adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan pendidikan. Karena maju mundurnya pendidikan terletak pada sistem, aturan, adat istiadat atau budaya yang ditetapkan dan diaplikasikan dengan baik secara menyeluruh oleh semua pihak yang terlibat.

Manajemen pada dasarnya dibutuhkan untuk semua jenis organisasi, di mana ada orang bekerjasama untuk mencapai sebuah tujuan organisasi.¹

Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen bersifat universal dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis, mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang cenderung benar, dalam situasi

¹ Muhamad Mu'iz Raharjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia yang Unggul, Cerdas & Berkarakter Islami* (Cet I; Yogyakarta: GAVA NEDIA, 2011), 2.

manajerial. Bila seorang manajer mempunyai pengetahuan dasar manajemen dan mengetahui cara menerapkan pada situasi efisien dan efektif.²

Lalu apa sebenarnya “manajemen” itu? Mengapa manajemen dibutuhkan? Seperti banyak bidang studi lainnya yang menyangkut manusia, “manajemen” sebenarnya juga sulit didefinisikan. Dalam kenyataannya tidak dapat ditemukan definisi manajemen yang telah diterima secara universal. Ada ahli yang menyebut manajemen sebagai “proses”. Mengartikan manajemen sebagai “seni” mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau keterampilan pribadi.³

Sumber daya pernah didefinisikan sebagai alat mencapai tujuan atau kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan tertentu, atau meloloskan diri dari kesukaran. Sehingga demikian perkataan “sumber daya” (*resources*) mendahului *personase* perkataan itu merefleksikan *appraisal* manusia. Jadi, perkataan sumber daya tidak menunjukkan suatu benda atau suatu *substansi*, melainkan kepada suatu fungsi di mana suatu benda atau suatu *substansi* dapat berperan dalam suatu proses atau operasi, yaitu suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi kepuasan. Dengan kata lain “sumber daya” merupakan suatu *abstraksi* yang mencerminkan *appraisal* manusia dan berhubungan dengan suatu fungsi atau operasi.⁴

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sumber daya timbul dari interaksi antara manusia yang selalu mencari alat untuk mencapai tujuan dan sesuatu di luar manusia pada saat ini disebut “alam”.

² Rahma Febriana, *Pengertian Manajemen*, <http://ramoong.blogspot.com/pengertian-manajemen.html> (17 September 2014).

³ Martoyo Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet 5; Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2015), 19.

⁴ *Ibid.*, 20.

Hubungan inilah yang perlu dimengerti untuk dapat memahami dan menghayati pengertian sumber daya tersebut. Untuk itu perlu kiranya memandang manusia berada pada dua tingkatan, yakni tingkatan manusia primitif atau tingkatan binatang dan tingkatan manusia suprabintang, yakni “manusia”, bagian dari partner alam dan perubahan keseluruhan yang disebabkan oleh manusia, di sini disebut kultur. Dengan demikian maka manusia sebagai sumber daya menjadi sangat berbeda antara konsep semula (tingkatan binatang) dan tingkatan suprabintang. Sebagian besar sumber daya manusia merupakan hasil akal budinya disertai pengetahuan serta pengalaman yang dikumpulkan dengan sabar melalui jerih payah dan perjuangan berat.

Menurut Eric Zimmerman :

“Dalam bukunya *economic principles and problems*, dengan tepat mengatakan *resources are not, they become*. Artinya sumber daya berkembang dan mengkerut secara dinamis menurut irama kegiatan dan kebutuhan manusia”.⁵

Dalam hal ini faktor yang menentukan adalah dunia industri dan perkembangan teknologi, di mana di dalamnya peranan sumber daya manusia amatlah penting dan tidak mungkin diabaikan. Karena justru sumber daya manusialah yang akan menentukan apakah tujuan dunia industri dan atau perkembangan teknologi dapat tercapai dengan tepat dan baik. Oleh karena itulah

⁵ Dunia Pelajar, (*Homepage/Ensiklopedia/Penggerakan Sumber Daya Manusia*)
<http://duniapelajar.com/penggerakan-sumber-daya-manusia.html> (2017).

manajemen sumber daya manusia dalam suatu organisasi., mutlak diperlukan dalam proses pembangunan yang berkesinambungan.⁶

Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa tentu bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu, baik di sisi *input, process, output*, maupun *outcome*. Prosesnya antara lain adanya aktivitas Manajemen Sumber Daya Manusia, yang pada dasarnya adalah segala tindakan ataupun langkah-langkah yang dilakukan untuk menyediakan sumber daya manusia yang unggul, berprestasi dan berakhlak mulia untuk kemajuan lembaga pendidikan dan pendidikan itu sendiri.

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. “Muhajir, berpendapat bahwa budaya religius merupakan sesuatu yang esensial yang semestinya diperhatikan”.⁷

Karena salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. “Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut”.⁸

Derasnya arus informasi di era globalisasi membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sakral menjadi hilang. Banyak contoh kasus-kasus yang terjadi

⁶ Martoyo Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet 5; Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015), 6.

⁷ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet 1, Yogyakarta; Kalimedia, 2015), 9.

⁸Ibid., 9.

karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai. Dari segi kejahatan, dampak nyata yang negatif dan banyak terjadi atas penggunaan *Hand Phone* telepon seluler adalah bahwa ternyata komunikasi dengan *Hand Phone* juga dijadikan ajang penipuan untuk mengeruk keuntungan dengan dalih menang dalam suatu undian di dunia maya. Banyak kasus penipuan mengenai undian berhadiah yang dilayangkan melalui *SMS* serta praktik bisnis illegal yang tujuannya mengeruk keuntungan dari si korban dengan cara mentransfer sejumlah uang ke rekening pelaku. Tidak berhenti di situ saja. Penyalahgunaan fasilitas dari *Hand Phone* juga membawa dampak buruk bagi kaum remaja indonesia. Melalui *Hand Phone* aksi pornografi semakin merajai benak kaum remaja indonesia. Merekam aksi porno, mengambil atau dengan sengaja memotret gambar porno untuk kemudian disebarakan ke hp lain adalah fenomena.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan yang *komprehensif*, karena dalam perwujudannya terdapat *inkulnasi* nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.⁹

Menurut Abdul Latif:

Sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter

⁹ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet 1, Yogyakarta; Kalimedia, 2015), 9.

yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan menyebabkan mutu pendidikan meningkat. Karena salah satu indikator mutu pendidikan meningkat adalah adanya sumber daya yang tinggi.¹⁰

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan secara terperinci tujuan Pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan Skemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah* (Malang : UIN Maliki Press, 2002.), 75.

¹¹ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet 1, Yogyakarta; Kalimedia, 2015), 12.

religius yang harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan “Joko Oetomo, menyangkut pandangan hidup, sikap, dan nilai”.¹²

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sebuah lembaga pendidikan membutuhkan peningkatan kualitas secara keseluruhan komponen sistem pendidikan, baik berupa *human resources* (sumber daya manusia) maupun yang berupa *material resources* (sumber daya kebendaan/saspras). Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan komponen pendidikan berupa Sumber Daya Manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan program yang di inginkan.

Suatu hal yang mendesak adalah memperkuat manajemen sekolah dalam hal ini mutu pendidikan, kita perlu belajar dari kemajuan yang dicapai Amerika, Jepang, dan Inggris.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan dampak beserta faktor penghambat dan pendukung manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, budaya religius bukan hanya difokuskan dengan guru agama semata akan tetapi semua guru, staf tata usaha dan peserta didik yang berada di lingkungan sekolah.

¹² Ibid., 11.

¹³ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002),

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan mendasar yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu?
2. Bagaimana dampak manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius terhadap meningkatnya mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu
- b. Untuk mengetahui dampak manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu

- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti seminar proposal skripsi bagi penulis, juga sebagai media belajar bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah.
- b. Bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas serta mutu lembaga sekolah dalam menerapkan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius.
- c. Bagi pembaca pada umumnya, manfaatnya adalah sebagai referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia berbasis religius.

D. Penegasan Istilah

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia, (human resources manajement) adalah suatu kegiatan pengelolaan yang meliputi pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa bagi manusia sebagai individu anggota organisasi atau perusahaan bisnis. Manajemen sumber daya manusia juga menyangkut cara-

cara mendesain sistem perencanaan, penyusunan karyawan, pengelolaan karier, evaluasi kinerja, kompensasi karyawan, dan hubungan ketenagakerjaan.¹⁴

Manajemen sumber daya manusia juga menyangkut cara-cara mendesaian sistem perencanaan, penyusunan struktur, dan hubungan ketenagakerjaan. Manajemen sumber daya manusia melibatkan semua praktik manajemen yang dapat mempengaruhi secara langsung terhadap organisasi. Manajemen sumber daya manusia terdiri dari serangkaian kebijakan yang terintegrasi tentang hubungan ketenagakerjaan yang mempengaruhi orang-orang dan organisasi.¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan manajemen sumber daya manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengelolaan dan pengoptimalan potensi diri yang terdapat pada tiap individu di suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan secara etis dan sosial dapat dipertanggungjawabkan.

2. Budaya Religius

Menurut kamus besar bahasa indonesia budaya (*culture*) adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁶

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa inggris) dan *religie* (bahasa belanda) adalah berasal dari

¹⁴ Yusuf Burhanuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga keuangan Syariah* (Cet II, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 20.

¹⁵ Arep Ishak dan Tanjung Hendri, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. I; Jakarta: Universitas Trisakti 2002), 3.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.¹⁷

Budaya Religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya.¹⁸

3. Mutu Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya)”.¹⁹ Sedangkan, mutu pendidikan dalam Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional.²⁰

Definisi secara operasional yang dimaksudkan dalam judul ini yaitu manajemen berbasis sekolah sebagai manajemen peningkatan mutu, konsep pengelolaan ini menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah dan masyarakat di dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi tujuan peningkatan mutu sekolah.

E. Garis-Garis Besar Isi

¹⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), 126.

¹⁸ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press 2017), 75.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 768.

²⁰ Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2003), 6.

Skripsi ini terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab saling berkaitan sebagai satu kesatuan rangkaian karya ilmiah. Untuk mengetahui secara singkat terhadap masing-masing pembahasan bab-bab tersebut maka peneliti mengemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Bab I adalah bagian pendahuluan yang dimana peneliti mengemukakan beberapa hal pokok yang mendasari diangkatnya judul skripsi manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu. Hal itu terlihat pada latar belakang, uraian singkat tentang rumusan dan batasan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk memberikan pemahaman yang jelas, maka peneliti juga memaparkan secara singkat isi dari pembahasan skripsi ini yang terdapat dalam kajian pustaka dan peneliti juga mengemukakan pengertian dari judul dikenal dengan penegasan istilah dan garis-garis besar skripsi yang merupakan gambaran dari seluruh apa yang menjadi isi dari skripsi ini dan turut mendukung terselesainya pembahasan ini.

Bab II memuat kajian kepustakaan yang menjadi acuan atau kerangka berpijak yang dapat dijadikan argumentasi dalam mengkaji persoalan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu yang akan dibahas.

Bab III berisikan metode penelitian dengan menginformasikan secara totalitas tentang penulisan, yaitu pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian manajemen

sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Bab IV menguraikan hasil penelitian manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, meliputi pembahasan tentang latar belakang lokasi penelitian, sejarah, tata letak lokasi penelitian, keadaan objek penelitian dan lain sebagainya.

Bab V merupakan bab yang terakhir atau bab penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu diuraikan secara singkat pada sub bagian pertama dan sub bagian terakhir memuat implikasi penelitian atau dampak positif bagi yang telah mengetahui hasil penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Konsep Manajemen SDM*

1. *Pengertian Manajemen*

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *manajemen*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu berasal dari bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari bahasa latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan. Konsep manajemen tidaklah mudah untuk didefinisikan. Sampai sekarang belum ditemukan definisi manajemen yang benar-benar dapat diterima secara universal.

Apabila kita membuat suatu pembatasan atau definisi tentang manajemen, dapatlah dikemukakan sebagai berikut, bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*) pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan kepegawaian dan pengawasan (*controlling*).²¹

Secara umum, manajemen dapat diartikan sebagai upaya mengatur sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan mengatur ini kemudian timbul beberapa masalah. Siapa yang mengatur, mengapa harus diatur, dan apa tujuan dari pengaturan tersebut. dari pertanyaan tersebut maka diperlukan kegiatan mempelajari,

²¹ Yusuf Burhanuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga keuangan Syariah* (Cet II, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 19.

mendalami, dan mempraktikkan konsep manajemen secara baik sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Karena sifat pengaturan melekat pada manajemen, maka banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai tata laksana atau ketatalaksanaan, yaitu suatu kegiatan mengatur, membimbing dan memimpin orang-orang yang menjadi bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari uraian tersebut tampak bahwa dalam manajemen terdapat dua hal yang penting, yaitu:

- a. *Jabatan*, yaitu kedudukan-kedudukan yang disediakan bagi orang-orang yang memenuhi syarat dan keahlian dalam jabatan tersebut.
- b. *Job*, yaitu pekerjaan merencanakan, mengatur, mengarahkan, melaksanakan, dan mengawasi atas mengendalikan jalannya kegiatan dalam pencapaian tujuan tertentu.

S.P. Hasibuan dalam bukunya manajemen dasar, pengertian, dan masalah mengemukakan:

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²²

Lawarence A.Appley, dalam bukunya leadership on the job mendefinisikan bahwa:

Manajemen sebagai berikut; “manajemen, *is the art getting things done through the effort of other people*”. Artinya manajemen adalah seni tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain.²³

2. Sumber Daya Manusia

²² Arep Ishak dan Tanjung Hendri, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. I; Jakarta: Universitas Trisakti 2002), 2.

²³ Yusuf Burhanuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga keuangan Syariah* (Cet II, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 20.

Sumber daya didefinisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan yang ada. Perkataan sumber daya (*resources*) merefleksikan *appraisal* manusia. Perkataan sumber daya tidak mengacu pada suatu benda atau substansi, melainkan pada suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

Sumber daya organisasi secara umum dapat dibedakan ke dalam dua hal, yaitu sumber daya manusia, dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia meliputi seluruh individu yang terlibat dalam organisasi dan masing-masing memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan sumber daya non manusia terdiri dari sumber daya alam, modal, mesin, teknologi, materil (bahan baku), dan lain-lain.

Sumber daya yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga terutama lembaga pendidikan dapat dikategorikan atas enam tipe sumber daya (6M), yaitu sebagai berikut, *Man* (manusia), *Money* (finansial), *Materill* (fisik), *Machine* (teknologi), *Method* (metode) dan *Market* (pasar).

3. Tujuan Manajemen SDM

Manajemen sumber daya manusia, (*human resources manajement*) adalah suatu kegiatan pengelolaan yang meliputi pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa bagi manusia sebagai individu anggota organisasi atau perusahaan bisnis. Manajemen sumber daya manusia juga menyangkut cara-cara mendesain sistem perencanaan, penyusunan karyawan, pengelolaan karier, evaluasi kinerja, kompensasi karyawan, dan hubungan ketenagakerjaan.

Manajemen sumber daya manusia juga menyangkut cara-cara mendesaian sistem perencanaan, penyusunan struktur, dan hubungan ketenagakerjaan. Manajemen sumber daya manusia melibatkan semua praktik manajemen yang dapat mempengaruhi secara langsung terhadap organisasi. Manajemen sumber daya manusia terdiri dari serangkaian kebijakan yang terintegrasi tentang hubungan ketenagakerjaan yang mempengaruhi orang-orang dan organisasi.

Secara umum manajemen sumber daya manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengelolaan dan pengoptimalan potensi diri yang terdapat pada tiap individu di suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan secara etis dan sosial dapat dipertanggungjawabkan.²⁴

Menurut Edwin B. Flippo manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dari pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan dan pemberhentian sumberdaya manusia pada akhirnya, sehingga tujuan individu, organisasi dan sosial dapat dicapai.²⁵

Tujuan manajemen sumber daya manusia terbagi menjadi empat tujuan utama sebagai berikut:

a. Tujuan organisasi

Sudah kita sadari, bahwa manajemen sumber daya manusia atau "*Human Resource Manajement*" pada dasarnya adalah untuk tercapainya efektivitas maksimal dari suatu organisasi, dengan menggerakkan dan mengefektifkan sumber daya manusianya di masing-masing organisasi. Oleh karena itu mutlak bagi setiap manajer dalam suatu organisasi menggerakkan, memotivasi,

²⁴ Tjutju Yuniarsih dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung : Alfabeta, 2008), 8.

²⁵ Arep Ishak dan Tanjung Hendri, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. I; Jakarta: Universitas Trisakti 2002), 3.

mengarahkan dan mengefektifkan secara tepat, baik dan benar anak buahnya dalam mencapai sasaran tugas pokoknya masing-masing. Sehingga dengan demikian pengetahuan manajemen sumber daya manusia sangat mutlak dihayati dan dilaksanakan oleh setiap manajer di semua bidang dalam organisasi.²⁶

b. Tujuan Fungsional

Secara fungsional, tujuan manajemen sumber daya manusia di setiap organisasi adalah harus sesuai dengan tujuan organisasi yang lebih besar. Tidak berlebihan maupun tidak terlalu kurang dari tujuan organisasi secara keseluruhan. Sebab, adanya suatu “kelebihan” atau “kekurangan” pencapaian sasaran di masing-masing unit organisasi yang mengelola atau menggunakan sumber daya manusia. Oleh karenanya, setiap unit organisasi yang mengelola atau menggunakan sumber daya manusia, harus mampu memelihara keseimbangan yang tepat dalam “kuantitas” maupun “kualitas” sumber daya manusianya masing-masing dalam mencapai tujuan organisasi masing-masing yang sinkron dengan tujuan organisasi dalam arti luasnya.

c. Tujuan Sosial

Setiap organisasi, apapun tujuannya, harus mengingat akibatnya bagi kepentingan masyarakat umumnya, di samping untuk kepentingan masyarakat internal organisasinya. Di samping itu aspek etika dan/atau moral dari produk yang dihasilkan suatu organisasi, juga merupakan tanggung jawab organisasi yang di dalamnya terdapat manusia-manusia yang menangani, yang tidak lain juga anggota masyarakat di luar organisasi.

²⁶ Martoyo Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. V; Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2015), 13.

d. Tujuan Personal

Kepentingan personal atau individual dalam organisasi juga harus diperhatikan oleh setiap manajer, terutama manajer sumber daya manusia, dan harus disinkronkan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan (*overall organizational objectives*).

Dengan demikian tujuan personal atau individual setiap anggota diarahkan pula untuk tercapainya tujuan organisasi. Untuk itu motivasi pemeliharaan maupun pengembangan individu-individu dalam organisasi perlu senantiasa diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik.²⁷

B. Budaya Religius

1. Konsep Budaya religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi soisal. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Dengan demikian, budaya atau kebudayaan adalah nilai-nilai, ajaran, dan konsep yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang selanjutnya dipilih seseorang sebagai pegangan, atau mempengaruhi seseorang yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam hidupnya. Wujud dari kebudayaan tersebut adalah

²⁷ Martoyo Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. V; Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015), 13.

peradaban yang dapat mengambil bentuk bangunan gedung istana kerajaan, benteng, jembatan, bendungan, observatorium, museum, perpustakaan, rumah ibadah, gedung perlemen, desain pakaian, aneka ragam makanan dan minuman, dan lain sebagainya.²⁸

Istilah budaya menurut Kotter dan Heskett:

Dapat diartikan sebagai pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁹

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan:

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan suatu masyarakat.³⁰

Dengan demikian, budaya pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.³¹

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti

²⁸ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 371.

²⁹ Ibid., 373.

³⁰ Ibid., 374.

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. I; Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007), 32.

oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan lembaga pendidikan.³²

2. Nilai-nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. “Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”.

Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa:

³²Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

Nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.³³

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.

Macam-macam nilai religius:

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah dan anak untuk menjalankan shalat. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa,

³³ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 63.

mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jidah artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.³⁴

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, didalamnya terdapat

³⁴ Nunu Ahmad An-Nakhidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia : Gagasan dan realitas* (Jakarta:Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 129.

pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orangtuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawa untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri

sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak shalat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.³⁵

3. Pendidikan Nilai Religius

a. Konsep Pendidikan Nilai Religius

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Menurut Mardimadja yang dikutip Mubarok, adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

³⁵ Nunu Ahmad An-Nahhidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia : Gagasan dan realitas* (Jakarta:Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 130.

Maka pendidikan nilai religius adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pendidikan nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan.

b. Kendala-kendala Dalam Pendidikan Nilai religius

Terdapat berbagai kendala dalam pendidikan nilai religius. Kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat

Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral.

Budaya globalisasi merupakan salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan pendidikan religius. Peserta didik akan sulit menyadari nilai-nilai religius yang ditanamkan bahkan peserta didik akan menentang apabila diingatkan untuk melaksanakan salah satu kegiatan/sikap religius.³⁶

2. Penerapan model, pendekatan dan metode yang tidak tepat

Model, pendekatan dan metode pendidikan merupakan sesuatu yang wajib serta harus ada dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik sebagai upaya pendidikan religius. Jadi dalam menanamkan nilai-nilai religius ke

³⁶ Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta : Pustaka Media Grup, 2007), 74.

dalam diri peserta didik, pendidik harus menggunakan model, pendekatan, dan metode yang tepat.

3. Kurangnya keteladanan dari para pendidik

Orang terkadang lain yang dia katakan, lain pula yang dia kerjakan. Banyak orang yang mengatakan ini harus lurus, tetapi dalam perbuatannya tidak lurus. Ini banyak sekali terjadi dalam kehidupan di sekeliling kita. Jika seorang pemimpin memiliki sifat seperti itu, maka orang banyak tidak akan percaya padanya. Mereka tidak mau menerima atau melaksanakan tugas darinya.

Keteladanan dari pendidik juga merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai religius. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur.

4. Kurangnya kompetensi pendidik

Kompetensi guru/pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan benar. Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan.

4. Model Pembelajaran dan pendekatan Pendidikan Nilai Religius

Model pembelajaran yang digunakan untuk pendidikan nilai religius adalah model interaksi sosial (*The Social Models of Teaching*). Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai nilai-nilai perbedaan dalam realitas sosial.

Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk pendidikan nilai religius ada 5 macam, yaitu:

- a) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa.
- b) Pendekatan perkembangan nilai kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.
- c) Pendekatan analisis nilai (*values analisis approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada siswa untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius.
- d) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.³⁷

C. Mutu Pendidikan

1. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customer*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu *internal customer* dan *eksternal*. *Internal customer* yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (*learners*) dan *eksternal customer* yaitu masyarakat dan dunia industri. Mutu tidak berdiri sendiri, artinya banyak faktor untuk mencapainya dan untuk memelihara mutu. Dalam kaitan ini peran dan fungsi sistem penjaminan mutu (*Quality Assurance System*) sangat dibutuhkan.³⁸

³⁷ Muhammad, Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 80.

³⁸ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

Mutu (*quality*) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, di kalangan bisnis, pemerintahan, sistem pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas.” Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan: “*quality*”, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan “*juudah*”.³⁹

Secara terminologi, istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan bertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak. Mutu adalah konsep yang kompleks yang telah menjadi salah satu daya tarik dalam semua teori manajemen.

Namun demikian, ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu itu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mengandung makna yang kurang baik.⁴⁰

Mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan. Namun, perlu ada sesuatu pengertian yang operasional sebagai suatu pedoman dalam pengelolaan untuk sampai pada pengertian mutu pendidikan. Oleh sebab itu, perlu terlebih dahulu melihat kerangka dasar pengertian mutu pendidikan dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya)”.

³⁹Ibid., 3

⁴⁰ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 121.

Menurut D.L. Geotsch dan S. Davis seperti yang dikutip oleh Fandy

Tjiptono dan Anastasia Diana:

Mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.⁴¹

“Sudarwan Danim, mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya”. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan beragam jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Apabila dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan.⁴²

Pihak-pihak yang ikut meningkatkan mutu pendidikan adalah pemerintah, masyarakat, *stakeholder*, kalangan *pendidik* serta semua subsistem bidang

⁴¹ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

⁴² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz.Media, 2012), 329.

pendidikan yang harus berpartisipasi mengejar ketertinggalan maupun meningkatkan prestasi yang telah diraih.⁴³

Ayat berikut ini menjadi inspirasi bahwa kontrol dan perencanaan yang bermutu tersebut penting. Setiap orang dinilai hasil kerjanya, seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Najm/(53):39.



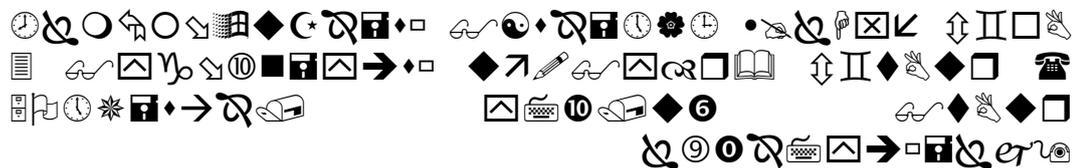
Terjemahan:

Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.⁴⁴

Dengan melihat ayat di atas, maka setiap orang dalam bekerja dituntut untuk:

- a) Tidak memandang sepele bentuk-bentuk kerja yang dilakukan
- b) Memberi makna kepada pekerjaannya itu
- c) Insaf bahwa kerja adalah mode of existence
- d) Dari segi dampaknya, kerja itu bukanlah untuk Allah SWT, namun untuk dirinya sendiri.

Jaminan mutu selalu mampu untuk diraih dan didapatkan, apabila suatu lembaga telah mengalami proses yang baik. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. Fushilat/(41):46.



Terjemahan:

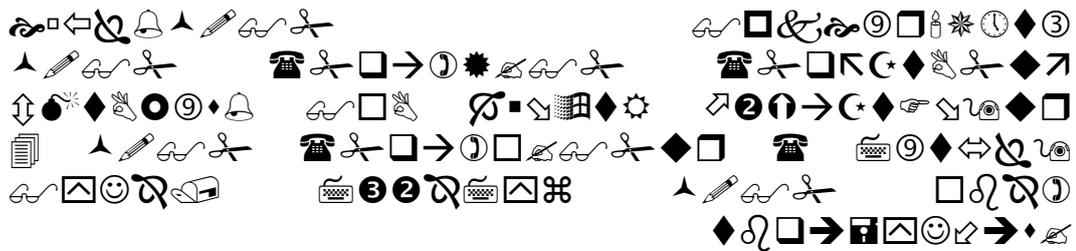
Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhan-mu menganiaya hamba-hamba-(Nya).⁴⁵

⁴³ Yusuf Rusli, *Pendidikan dan Isventasi Sosial* (Cet, I;Bandung: Alfabeta, 2011), 54.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet.I, Hal.527.*

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet.I, 2012, Hal.481.*

Jika proses dalam lembaga pendidikan Islam tersebut baik, maka secara otomatis akan menghasilkan output yang baik, dan secara otomatis pula, jaminan mutu (*quality assurance*) sebagai pengakuan mutu mampu diraih. Jaminan mutu tersebut sebenarnya merupakan salah satu kontrol mutu dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini diperkuat dalam Q.S. al-Hasyr/(59):18.



Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁶

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen mutu, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, dan sistematis disebut dengan perencanaan yang berorientasi pada mutu (*quality planning*). Perencanaan yang bermutu ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya dimasa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Untuk mencapai tataran *ihsan* (*quality*) harus dilakukan dengan perencanaan yang bermutu juga (*quality planning*). Niat tersebut adalah maksud atau getaran dalam hati. Namun niat dalam kajian fiqih harus disertai dengan

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet.I, 2012, Hal.548.*

perbuatan, dan apabila hanya getaran, maka itu bukan niat namun hanya keinginan. Maka dari itu, dalam dunia manajemen pendidikan Islam dalam berniat (melakukan perencanaan) harus konkrit dan jangan yang abstrak supaya keberhasilan bisa segera terealisasi dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan baik.⁴⁷

2. Indikator Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana dan biaya. mutu pendidikan juga merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa, sehingga untuk dapat tetap bisa bertahan dalam peraturan global, maka pendidikan yang bermutu mutlak diperlukan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional, dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia (menyeluruh). Sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab. Mutu pendidikan harus

⁴⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), 127.

diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pemerintah melalui PP No.19 tahun 2005 telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang melingkupi, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan inilah yang saat ini dapat dijadikan acuan oleh dunia pendidikan di Indonesia dalam membangun dan menilai mutu pendidikan.⁴⁸

D. Peran Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

1. Pengertian Budaya religius

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus di wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

2. Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan

⁴⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), 127.

pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Model pembelajaran yang demikianlah yang akan membuat peserta didik lebih mampu untuk berpikir dan kreatif sehingga akan melahirkan konklusi yang tidak sama dengan gurunya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik yang sangat dianjurkan pada dekade akhir-akhir ini untuk menggebrak dan meningkatkan mutu pendidikan Nasional.

Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Karena menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti *khatmil al-Qur'an* dan *intighasah* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami

ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang dan berpikir dengan tenang tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru.

Salah satu hal yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung *ter-include* ke dalam diri anak didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.⁴⁹

⁴⁹ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah penelitian kualitatif, yaitu “sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Selanjutnya Imron Arifin dalam bukunya “Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan” mengatakan bahwa: “penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka, dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”.⁵⁰ Jenis kualitatif tersebut dipergunakan dengan maksud karena didukung oleh lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian.

Penelitian ini kemudian diwujudkan dengan menafsirkan satu variabel data lalu menghubungkannya dengan variabel data yang lain dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat naratif.

B. *Lokasi Penelitian*

Lokasi penelitian yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu di SMK Muhammadiyah 1 Palu, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Berikut merupakan alasan dan pertimbangan Penyusun memilih lokasi tersebut di atas:

1. Penyusun mengetahui serta memiliki akses mudah untuk melakukan penelitian di lokasi yang dimaksud.

⁵⁰ Neong Muhajir, *Metodologi Kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta: Reke Serasia, 1998), 21.

2. Menurut keterangan yang Penyusun dapatkan dari observasi awal, masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti sebelumnya di lokasi tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti merupakan hal yang penting dan mutlak di lokasi penelitian, mengingat jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian jenis ini peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya juga menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini dilakukan secara resmi, yaitu Penulis terlebih dahulu mendapat Surat Izin Penelitian dari pihak kampus, IAIN PALU yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu. Dengan surat izin tersebut Penulis diharapkan mendapat izin dan diterima sebagai peneliti di SMK Muhammadiyah 1 Palu untuk melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan informasi dan data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya, karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut Lofland, yang dikutip Moleong, mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁵¹

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder.⁵² Data primer yaitu jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan.⁵³ Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sejumlah data yang dibutuhkan oleh penulis untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawaban. Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode penelitian, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Dengan demikian data yang dikumpulkan harus valid untuk digunakan.⁵⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan Penyusun dalam penelitian skripsi ini terdiri dari :

1. Observasi

⁵² Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah) (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 143.

⁵³ Ibid., 144.

⁵⁴ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, t.th), 83.

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung.

Menurut Winarno Surahmad, teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, yaitu baik pengamatan yang dilakukan di dalam situasi sebenarnya dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Observasi sebagai teknik pengumpul data yang dimaksud adalah observasi yang dilakukan secara sistematis, bukan observasi yang terjadi kebetulan saja.⁵⁵ Dalam observasi ini peneliti mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya terjadi untuk memperoleh data yang valid dan akurat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai efektifitas metode bercerita melalui buku cerita bergambar dalam meningkatkan nilai –nilai agama pada anak.

Menurut M. Burhan, dalam bukunya *penelitian Kualitatif (Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya)*. bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan indra lainnya.⁵⁶

2. Interview Atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu penyusun melakukan wawancara (*interview*) dan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai beberapa informan terkait. Penyusun melakukan wawancara langsung kepada

⁵⁵ Winarno Surahmad, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1987), 155.

⁵⁶ M Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2007), 115.

narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik wawancara dilakukan dengan melalui wawancara mendalam yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dan informan atas dasar daftar. Pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan.⁵⁷

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien. Data tersebut berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan. Metode atau teknik wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan data yang akurat dan data yang secara langsung.⁵⁸

Dalam penelitian ini penyusun melakukan wawancara terhadap lima orang informan yang terdiri dari satu orang guru Pendidikan Agama Islam, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan dua orang siswa.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

Dokumentasi juga berarti data atau bukti yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian lapangan sehingga hal ini akan menjadi salah satu alat untuk

⁵⁷ Ibid., 155.

⁵⁸ Ibid., 45.

mendapatkan penelitian yang lebih kongkrit lagi. Dalam penelitian ini Penyusun mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi atau arsip yang relevan dengan obyek penelitian, dokumentasi yang berupa gambar dan interview.⁵⁹

F. Teknik Analisis Data

Setelah berakhirnya pengumpulan data, maka data yang terkumpul tersebut kemudian dikelola. Pengelolaan tersebut disebut analisis data. analisis data adalah :

Menurut Moleong, proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁰

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat di sajikan atau dipresentasikan kepada orang lain. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yakni penelitian kualitatif, maka prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁶¹ Reduksi data adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian kongkrit dan lengkap sehingga data yang disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Dalam

⁵⁹ Ibid., 23.

⁶⁰ Ibid., 2.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Cet, XXI; Bandung: Alfabeta, 2014), 249.

mereduksi data, Penyusun memilih dan memilah data mana yang sesuai untuk dimasukkan kedalam pembahasan penelitian dan yang tidak perlu diambil atau digunakan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian dan terus berlanjut sesudah penelitian sampai laporan akhir tersusun.

Miles dan Huberman mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Penyusun adalah penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah terkumpul, tersusun dan direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut.

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah tata pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

- a. *Deduktif*, yaitu satu cara yang ditempuh dalam menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian digenerasikan menjadi yang bersifat khusus.
- b. *Induktif*, yaitu cara yang ditempuh dalam menganalisis data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasi menjadi yang bersifat umum.
- c. *Komparatif*, yaitu membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

Pada tahap ini Penyusun melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang telah diperoleh agar tidak menimbulkan perbedaan interpretasi terhadap data tersebut. Setiap data yang telah diperoleh diklarifikasi kembali untuk menghasilkan data yang valid.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif adalah usaha untuk meningkatkan derajat kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) yang disebut keabsahan data. Dalam pengecekan keabsahan data ini, penyusun menggunakan *Triangulasi* yaitu teknik pengecekan atau pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁶² Menurut Densin yang dikutip oleh Maleong bahwa triangulasi dibedakan empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber metode dan teori.⁶³ Untuk itu, penyusun dapat mengemukakan sebagai berikut :

1. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber, yaitu penyusun membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda diperoleh di lapangan. Meskipun tidak mengharapkan banyak dari hasil perbandingan, pendapat atau pemikiran yang penting disini penyusun dapat mengetahui adanya alasan terjadinya perbedaan tersebut.

2. Triangulasi dengan metode

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet, X; Bandung: Rosdakarya, 2000), 178.

⁶³ *Ibid.*, 25.

Triangulasi dengan metode, yaitu dengan menggunakan dua strategi. Pertama, yaitu pengecekan derajat kepercayaan suatu hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan kedua yakni pengecekan derajat kepercayaan data dengan beberapa sumber data dan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan teori

Triangulasi dengan teori, yaitu berdasarkan pada anggapan atau asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat dengan satu teori atau lebih, tetapi dengan jalan mengumpul informasi dari sumber data kemudian informasi tersebut diolah secara sistematis dijadikan data, selanjutnya data tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kebutuhan skripsi yang itulah dijadikan fakta.

4. Triangulasi dengan penelitian

Triangulasi dengan penelitian, yaitu dengan menggunakan dan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya perlu pengecekan kembali derajat kepercayaan data dan manfaat lainnya yang dapat membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu

Dalam pengembangan moralitas di tengah kehidupan masyarakat maka keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam memberikan arti positif terhadap perkembangan dan pembangunan dunia pendidikan. SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah sekolah yang berbasis kejuruan, sekolah ini termasuk Swasta dan bernaung di bawah Organisasi Islam Muhammadiyah.

SMK Muhammadiyah 1 Palu terletak di Jalan Letjend Soeprapto No. 69, tepatnya di Kelurahan Besusu Tengah Kecamatan Palu Timur. Secara Geografis letak SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat dari areal sekolah yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SMP 14 Palu.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Rumah Masyarakat.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan TK Muhammadiyah 1 Palu.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya.

SMK Muhammadiyah 1 Palu didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1977 dengan nama STM Muhammadiyah Palu. Pada awal berdirinya memiliki dua program studi keahlian yaitu program studi Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dan Teknik Mekanik Otomotif (TMO), kemudian

bertambah lima program studi yaitu program studi Farmasi, Multimedia (MM), Teknik Komputer dan Jaringan Sepeda Motor (TSM), dan Perbankan.

Sejak tahun 1977 hingga sekarang SMK Muhammadiyah 1 Palu telah mengalami lima kali pergantian kepala sekolah yaitu Drs. Moh Asfar, Bmu E (1977-1990), Suwarno, BSc (1990-1993). Drs. H. Muh Hasan Amir (1993-1998), Drs. H. Hamdi Rudji (1999-2006), dan Jamaluddin M. Aris, S.Pd.,M.Pd (2006-sekarang).

Dari periode I ke periode III pertumbuhannya statis yang ditandai dengan sarana dan prasarana dan jumlah siswa yang terbatas, guru pada umumnya adalah guru STM Negeri Palu, sehingga sekolah ini belajar di siang hari. Pada kepemimpinan ke IV mulai ada penambahan ruang kegiatan belajar yang diperoleh melalui bantuan pusat guru dan tenaga kependidikan mulai terpenuhi, namun masih terbatas baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas, khususnya kemampuan penguasaan teknologi informatika.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu SMK Muhammadiyah 1 Palu untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMK Muhammadiyah 1 Palu memiliki citra moral yang menggambarkan profil SMK Muhammadiyah 1 Palu yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi, misi dan tujuan SMK Muhammadiyah 1 Palu.

a. Visi SMK Muhammadiyah 1 Palu:

“Mewujudkan tamatan yang kokoh akidah, anggun, dalam moral, unggul prestasi dan mampu bersaing di era globalisasi”.

b. Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu:

- 1) Meningkatkan kualitas keislaman
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan latihan yang mengintegrasikan nilai Agama dan IPTEK.
- 3) Meningkatkan kualitas kompetensi guru dan pegawai serta mengembangkan budaya profesional.
- 4) Menjalin kemitraan dengan DU/DI dan instansi yang terkait.
- 5) Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dalam upaya mencapai visi sekolah.

c. Tujuan SMK Muhammadiyah 1 Palu

- 1) Menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan/ kompetensi yang berdaya saing tinggi sesuai program keahlian.
- 2) Menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan DU/DI berskala Nasional/ Internasional.
- 3) Memberikan pelayanan secara prima kepada pelanggan internal dan eksternal.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMK Muhammadiyah 1 Palu

Guru merupakan pembimbing langsung peserta didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan peserta didik

dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat di pengaruhi oleh adanya kualitas guru tersebut. Seiring dengan perkembangan dan semakin pesatnya kemajuan SMK Muhammadiyah 1 Palu maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri. Salah satunya dilakukan melalui pembenahan dan pembinaan guru dan tenaga pendidik yang sesuai. Adapun gambaran keadaan guru SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.1

Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMK Muhammadiyah 1 Palu

Tahun 2018/2019

No	Nama	L/P	NIP/NUPTK	Jabatan
1.	Jamaluddin M .Arif, S.Pd., M.Pd	L	196910072005011014	Kepala Sekolah
2.	Masdia.J.A Yoto,S.Pd	P	1958100111985032008	Waka Sarpras
3.	Hajemia, S.Pd	P	197302042005012009	Guru
4.	Sudarwin S, S.Pd., M.Pd	L	1972100552006052001	Guru
5.	Mardiah Hajati, S.E	P	196910092006052002	K.Prodi PBS
6.	Rahma A. Lahamade, S.Ag	P	196910062006042003	Guru
7.	Hj. Mirdawati, S.Ag	P	197003212003122000	Guru/Kepala Perpustakaan
8.	Andi Firmansyah, S.Pd	L	198101292006041007	Guru
9.	Novianti Taha, S.Pd	P	198204132009042003	Guru
10	Siti Ramla, S.Si	P	198303292010012042	Guru
11.	Asrullah, S.Pd	L	198204152009031001	Kepala Prodi TSM
12.	Nihaya, S.Ag	P	197612012010012005	Guru
13.	Misrawati, ST	P	1975505262010012003	Kepala Prodi TGB
14.	Mamur Anshar, S.Pd	L	197505232006041008	Guru
15.	Imron Zainal Arifin, S.Kom		197503202011011001	Kepala Prodi TKJ
16.	Eka Susila Wati, S.Pd	P		Guru
17.	Fatmawati S.Pd	P		Guru
18.	Fitriana S.Pd	P		Guru
19.	Ridwan	L		Tenaga Adminstrasi

				Sekolah
20.	Jumrana, S.Pd	P		Waka Kurikulum
21.	Muhajir Umar, S.Kom	L		Waka Humas
22.	Anis Ma'ruf, S.Pd	L		Kepala Prodi TKR
23.	Yuliana Satriono, S.Pd	P		Waka Kesiswaan
24.	Muh. Rum, S.Pd	L		Waka M.Mutu/Kepala TU
25.	Eka Puspa Rahmatia, S.Pd	P		Guru
26.	Asria Ningsi, S.Pd	P		Guru
27.	Budi Setiawan, S.Pd	L		Guru
28.	Dewi Astuti, S.Farm., Apt	P		Kepala Prodi Farmasi
29.	Abdul Hafid, S.Farm., Apt	L		Guru
30.	Husnani M.Ali, S.Farm., Apt	P		Guru
31.	Haris Sudiby, S.Kom	L		Guru
32.	Ismail, S.Sy	L		Staf Waka Siswa
33.	Muh. Riswan Anhar, S.Pd	L		Guru
34.	Mona Said, S.Pd	P		Koordinator BK
35.	Muammad Zulkifli, S.Pd	L		Guru
36.	Nurcholis, S.Pd	L		Staf Saprass
37.	Nurul Faisal, S.Pd., M.Pd	P		Guru
38.	Nuriana, S.Pdi	P		Guru
39.	Suriani, S.Pd	P		Guru/Staf Tata Usaha
40.	Rahmi Ihsan, S.Pd	P		Guru/Staf Tata Usaha
41.	Hasbiana, S.Pd	P		Guru
42.	Indra Mahendra Tatiwahid, S.Pd	L		Guru
43.	Ide Ilmia, S.Pd	P		Guru
44.	Inne Shintia, S.Ak	P		Guru
45.	Siti Hardianti, S.Pd	P		Guru
46.	Rina Hartika, S.Pd	P		Guru/Staf Tata Usaha
47.	Hasan Dg Pasau	L		Security
48.	Asnawir	L		Security

Sumber data: Kantor Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu

4. Struktur Organisasi Sekolah

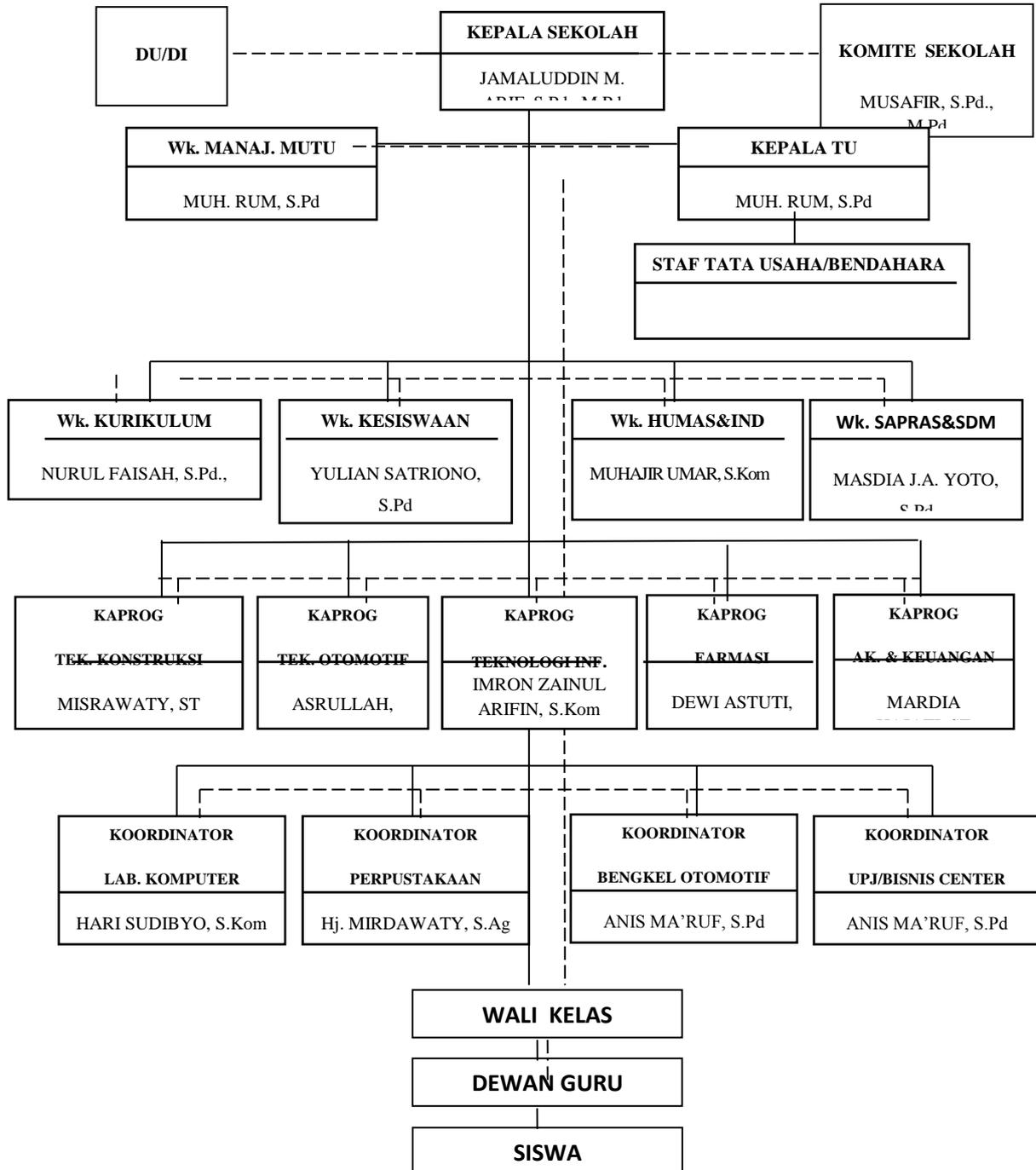
Struktur organisasi sekolah di bentuk untuk mengatur kerjasama dalam suatu kelompok, termasuk hak dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing

sehingga tersusun sesuatu pola kegiatan guna mencapai tujuan bertanggung jawab terhadap tugas, kemampuan dan wewenang masing-masing yang telah ditentukan.

Adapun struktur SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar.1

Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 1 Palu



5. Keadaan Peserta didik SMK Muhammadiyah

No	Kelas	Jenis Kelamin		Agama			Jumlah
		L	P	Islam	Kristen	Hindu	
1.	X	182	79	224	2	2	228
2.	XI	126	65	224	1	1	226
3.	XII	155	71	223	1	-	224
Total		463	215	671	4	3	678

6. 1 Palu

Tabel. 2

Keadaan Peserta Didik Tahun 2017/2018

Sumber data: Kantor Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu secara keseluruhan berjumlah 678 orang terdiri dari 463 laki-laki dan 215 perempuan. Jika dilihat dari agama peserta didik di sekolah tersebut terbagi atas lima agama dimana jumlah masing-masingnya adalah 671 orang Islam, 4 orang Katolik, dan 3 orang Hindu.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 1 Palu

Dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar terutama pada lembaga formal seperti halnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai baik dari segi mutu maupun jumlah merupakan suatu hal yang sangat mendasar sebab proses belajar mengajar hanya dapat berlangsung dengan baik jika di dukung oleh sarana prasarana yang tersedia pada lembaga pendidikan tersebut, dengan kata lain bahwa makin terpenuhinya sarana dan prasarana, maka semakin besar pula kemungkinan tercapainya tujuan pendidikan yang lebih efektif yang dimaksud dengan sarana dan prasarana pendidikan adalah segala sarana dan prasarana yang terdapat pada sekolah SMK muhammadiyah 1 Palu yang secara sengaja dibuat

dan dirancang untuk kebutuhan proses belajar mengajar, seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

a. Keadaan Sarana

Tabel.3

Keadaan Sarana Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu Tahun 2018/2019

No	Nama Alat Praktek	Kondisi Saat Ini			
		Jumlah Alat	Jumlah Baik	Jumlah Rusak Ringan	Jumlah Rusak Berat
A. Sarana Pembelajaran					
1.	Laptop	12	10	-	2
2.	LCD	13	10	2	1
3.	Komputer PC	18	18	-	-
4.	Komputer Server	-	-	-	-
B. Alat Praktek Kejuruan Utama					
Ruang Praktek TGB					
1.	Komputer	7	3	-	4
2.	Printer A3 Laser Jet	1	-	-	1
3.	Plooter	-	-	-	-
4.	Laptop	-	-	-	-
Ruang Lab Multimedia					
1.	Komputer Pc	21	-	-	4
2.	Handycam	4	-	-	-
3.	Kamera	1	1	-	2
4.	Tripot	1	5	-	3
5.	LCD TV	1	5	-	5
6.	Printer Donmatrix	3	1	-	-
7.	Printer Canon	1	1	-	-
8.	Heandphone	21	1	-	-
9.	UPS	2	1	-	-
10.	Preyektor LCD	2	-	-	-
11.	HUP Scanner Komplit	1	-	-	-
12.	Acces Point	5	-	-	-
13.	Crimping Tool	10	-	-	-
14.	Plustek Scanner	1	-	-	-
15.	Komputer	7	-	-	-
16.	DVD Eksternal	1	-	-	-
17.	Microtic Board	1	-	-	-
Ruang Lab. TKJ					
1.	Komputer PC	30	-	-	-
2.	Labtop	-	-	-	-
3.	Komputer Server	-	-	-	-
4.	Router	-	-	-	-

5.	Switch Hub	5	5	-	-
6.	Acces Point	7	7	-	-
7.	LCD	2	2	-	-
8.	Printer	2	1	1	-
9.	Scan	1	1	-	-
10.	Stavol	24	-	-	24
11.	Printer Dot Matrik	-	-	-	-
12.	Printer Laser Shot	1	1	-	-
13.	Meja Komputer	24	10	2	16
14.	Kursi Plastik	24	14	-	10
15.	Tang Krimping	10	5	-	5
16.	Lan Tester	12	12	-	-
17.	Konektor RJ-45	-	-	-	-
18.	Kabel Jaringan	-	-	-	-
19.	UPS 3000 VA	-	-	-	-
20.	Casing Transparan	6	6	-	-
21.	Warles Lan	6	6	-	-
22.	Lan Card	5	4	-	1

Sumber data: Kantor Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu

b. Keadaan Prasarana

Tabel.4

Keadaan Prasarana Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu

No	Nama Ruang/ Area Kerja	Kondisi Saat Ini			
		Jumlah Ruang	Jumlah Baik	Jumlah Rusak Sedang	Jumlah Rusak Berat
A. Ruang Pembelajaran Umum					
1.	Ruang Kelas	22	22	-	-
2.	Ruang Lab. Fisika	-	-	-	-
3.	Ruang Lab. Kimia	-	-	-	-
4.	Ruang Lab. Biologi	-	-	-	-
5.	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	-
6.	Ruang Lab. Komputer	3	3	-	-
7.	Ruang Lab. Multimedia	-	-	-	-
8.	Ruang Praktek Gambar Teknik	1	1	-	-
9.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	1	-	-
10.	Ruang Perpustakaan Digital	1	1	-	-
B. Ruang Khusus (Praktek)					
1.	R. Praktek Otomotif	1	1	-	-
2.	R.Praktek KKPI	1	1	-	-
3.	R.Praktek TKJ	1	1	-	-
4.	R.Praktek Multimedia	1	1	-	-
5.	R.Praktek Sepeda Motor	1	1	-	-
6.	R.Praktek Perbankan	1	1	-	-
7.	R.Praktek Farmasi	1	1	-	-
C. Ruang Penunjang					
1.	Ruang Kepala Sekolah dan Wakil	1	1	-	-
2.	Ruang Guru	1	1	-	-
3.	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	1	1	-	-
4.	BP/BK	1	1	-	-
5.	Ruang Osis	-	-	-	-
6.	Ruang Pramuka	-	-	-	-
7.	Koperasi	1	1	-	-
8.	UKS	1	1	-	-
9.	Ruang Ibadah	1	1	-	-
10.	Ruang Bersama (Aula)	-	-	-	-
11.	Ruang Kantin Sekolah	-	-	-	-
12.	Ruang Toilet	2	1	1	-
13.	Ruang Penjaga Sekolah	1	1	-	-
14.	Ruang Unit Produksi	1	1	-	-

Sumber Data: Kantor Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu

B. Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu

Manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari manajemen keorganisasian yang memfokuskan diri pada unsur sumber daya manusia, dalam hal ini ia lebih cenderung pada lembaga pendidikan. Manajemen sumber daya manusia mempunyai tugas untuk mengelola unsur manusia secara baik agar ke depannya menjadi seseorang yang unggul dan berkualitas dalam berbagai hal. Seperti wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu berikut:

Manajemen sumber daya manusia menurut saya adalah bagian dari tugas saya selaku kepala sekolah dan prinsip saya dalam manajemen untuk mengatur orang-orang yang ada di sekolah ini, saya membagi tugas masing-masing bawahan untuk mengerjakan sesuai dengan keahlian atau keterampilan yang dia miliki.⁶⁴

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Budaya religius adalah budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih dan hikmah. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas

⁶⁴Jamaluddin M.Arif, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 11 Juli 2018.

administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Budaya religius yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Palu ini merupakan ciri khas yang sudah menjadi kebiasaan, perwujudannya yakni antara lain berbentuk kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dilaksanakan setiap hari, mingguan, dua mingguan, bulanan dan ada yang dilaksanakan dalam satu kali setahun.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di atas peneliti menyimpulkan bahwa budaya religius yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Palu telah membentuk sebuah kebiasaan yang sudah di rutinkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan sesuai jadwal dan juga perilaku atau sikap yang di tampilkan merupakan cerminan dari budaya religius itu sendiri, adapun kegiatan-kegiatan religiusnya telah di tentukan seperti pelaksanaan kegiatan dalam setiap hari, setiap minggu, setiap bulan dan setiap tahun. Seperti wawancara peneliti dengan wakil kapala sekolah bidang kesiswaan berikut:

Wujud budaya religius yang terdapat di SMK Muhammadiyah 1 Palu diwujudkan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang berbentuk kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari.⁶⁶

Berdasarkan kutipan hasil wawancaradi atas peneliti menyimpulkan bahwa wujud daripada budaya religius itu adalah peubahan sikap dan perilku seseorang dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi, karena pihak sekolah selalu melaksanakan kegiatan yang bersifat religius sehingga lewat kegiatan-kegiatan semacam itu ada nila-nilai yang melekat di dalam diri baik guru maupun peserta didik dan akan berdampak terhadap prilaku

⁶⁵ Jamaluddin M.Arif, Kepala 1 Palu, "Sekolah SMK Muhammadiyah, *wawancara*, 11 Juli 2018.

⁶⁶ Nurul Faisah , Wakasek Kurikulum SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 10 Juli 2018.

seseorang atau tindakan seseorang dalam setiap hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan dilaksanakan mingguan, bulanan dan ada yang dilaksanakan harian atau setiap hari. Kegiatan keagamaan harian antara lain: Tadarus Al-qur'an tiap pagi hari, berdoa pada jam pertama dan terakhir, shalat duha yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat sekolah di saat istirahat pertama pada pukul 08.45 WITA, menyeter hafalan surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran, shalat dzuhur yang dilaksanakan bersamaan dengan kultum sebelum melaksanakan shalat dzuhur. Sedangkan keagamaan yang bersifat mingguan dan bulanan antara lain: *Morning spritual gathering (msg)* yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam seminggu, pengkajian keputrian setiap hari jumat pagi, shalat jum'at berjama'ah di mesjid sekolah, khotbah jum'at bagi peserta didik, kalau setiap tahun itu ada kegiatan safari ramadhan, pelatihan penyelenggaraan jenazah dan Pelaksanaan Hari Besar Islam (PHBI).⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam

bahwa pelaksanaan budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu telah di jadwalkan dengan rutin dalam setiap hari, minggu, bulan dan setiap tahun, adapun kegiatan harian berjumlah tiga kegiatan yaitu shalat dzuhur, shalat duha dan menyeter hafalan juz 30, sedangkan kegiatan setiap minggunya dilaksanakan tiga kali dan ada yang satu kali semuanya berjumlah empat kegiatan yaitu *morning spritual gathering*, shalat jum'at, khotbah jum'at dan pengkajian keputrian, adapun kegiatan tahunan berjumlah tiga kegiatan yakni safari ramadhan, pelatihan penyelenggaraan jenazah dan PHBI. Seluruh rangkaian kegiatan budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah bentuk perwujudan dari sebuah perencanaan dan kekompakan sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan cukup baik.

Wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu sebagai berikut:

⁶⁷ Rahma A.Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

“Budaya religius penting untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai cara untuk menciptakan insan yang berkarakter, budaya religius menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap peserta didik, guru maupun masyarakat sekolah yang ada di sini terlebih penerapan budaya religius haruslah rutin dilaksanakan baik dalam setiap aktivitas maupun dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga dapat menjadi tradisi atau kebiasaan”.⁶⁸

Budaya religius adalah merupakan perkara yang sangat penting sekali untuk di aplikasikan demi mencetak manusia yang unggul dalam sikapnya, budaya religius juga wajib di terapkan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, dalam penerapannya harus menyeluruh baik itu guru, peserta didik maupun tata usaha terlebih bagi kepala sekolah itu sendiri. Dan tidak boleh di laksanakan hanya dalam waktu-waktu tertentu saja akan tetapi terus di laksanakan dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan kepala sekolah disebutkan bahwa:

“Budaya religius dibiasakan melalui penciptaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan untuk memberikan keterampilan religius kepada peserta didik karena yang menjadi harapan kami adalah setelah keluar dari SMK Muhammadiyah 1 Palu, peserta didik mampu berkiprah dalam masyarakat dengan bekal skill religius yang dimilikinya”.⁶⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan peneliti di atas adalah bahwa budaya religius itu harus di aplikasikan dengan tindakan yang berbentuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan religi dan itu wajib dilaksanakan secara berkesinambungan dalam hal ini secara terus menerus sehingga ini akan berdampak pada keterampilan religi seseorang karena sebuah keterampilan akan terbentuk dari sebuah pembiasaan yang terus menerus terlaksana sehingga setelah lulus dari jenjang pendidikan atau dalam hal ini pendidikan sekolah menengah

⁶⁸Jamaluddin M.Arif, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 11 Juli 2018.

⁶⁹Jamaluddin M.Arif, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 11 Juli 2018.

kejuruan itu sendiri sehingga peserta didik mampu berkarir di masyarakat dengan bekal keterampilan agama yang dia miliki.

Budaya religius terlaksana dengan baik melalui diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin, baik itu kegiatan harian ataupun mingguan, bulanan dan tahunan, selain itu budaya religius juga harus menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam bentuk tindakan pembiasaan seperti mengucapkan salam saat bertemu, membuang sampah pada tempatnya, sholat tepat pada waktunya sehingga mampu membentuk kepribadian yang religius terhadap peserta didik karena harapannya adalah ketika peserta didik lulus dari sekolah mereka bisa bermanfaat untuk masyarakat pada umumnya dengan keterampilan religius yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

“Budaya religius haruslah menjadi kebiasaan yang tertancap kuat pada diri setiap masyarakat yang ada di sekolah ini dan harus konsisten dilakukan, karena intinya segala sesuatu yang dikerjakan tidak sepenuhnya dan tidak dilaksanakan secara terus-menerus akan susah untuk menjadi kebiasaan karena kebiasaan itulah yang akan membentuk kepribadian religius seseorang”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan kewarganegaraan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya religius menjadi wajib untuk dibiasakan oleh setiap individu baik itu kepala sekolah, guru maupun peserta didik yang ada di dalam lingkungan sekolah secara berkesinambungan dan menyeluruh agar dapat terbentuk kepribadian yang religius bagi peserta didik, guru dan seluruh masyarakat sekolah.

⁷⁰ Muh Rum, Wakil Manajemen Mutu Sekaligus Kepala TU SMK Muhammadiyah 1 Palu, wawancara, 16 Juli 2018.

C. Dampak Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius Terhadap Meningkatnya Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu

Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah. Sekolah perlu berkembang dari tahun ke tahun. Inilah dirasakan perlunya pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat meningkatkan mutu pendidikan, dan juga akan meningkatkan mutu pendidikan yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius sudah dianggap berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu hal ini dilihat dari indikator-indikator keberhasilannya antara lain, prestasi akademik dan non akademik yang dapat di raih oleh peserta didiknya hingga ke tingkat nasional, SMK Muhammadiyah 1 Palu juga merupakan salah satu sekolah yang memiliki sarana prasarana yang lengkap.

Wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam SMK Muhammadiyah 1 Palu:

“Sekolah kami peserta didiknya sudah banyak yang berprestasi sampai ke tingkat nasional menurut saya karena sekolah ini sudah hampir sama dengan sekolah pesantren karena punya keunggulan ciri khas sekolah yang bernuansa pesantren yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain, inilah yang menjadi pengaruh terhadap kualitas peserta didik yang ada di sini”.⁷¹

Berdasarkan hasil kutipan wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam di atas bahwa sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah sekolah yang bernuansa pesantren karena memiliki kultur atau budaya agama yang di terapkan dengan baik sehingga mempunyai kesamaan dengan sebuah sekolah pesantren dan

⁷¹Rahma A.Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

juga berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang mungkin juga sekolah yayasan tetapi tidak menerapkan apa yang telah di terapkan sebagaimana di SMK Muhammadiyah 1 Palu sehingga dapat di katakan sekolah ini berbeda dan perbedaan itulah yang menjadi daya tarik sehingga peserta didik di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya.

Berdasarkan wawancara dengan wakil manajemen mutu sekolah sekaligus kepala TU sebagai berikut:

“Melalui pelaksanaan dan pengembangan program budaya religius akan membentuk karakter peserta didik jika terbentuk karakter maka mutu itu perlahan namun pasti akan meningkat di buktikan dengan prestasi peserta didik semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, ini membuktikan bahwa budaya religius wajib untuk diterapkan bagi setiap jenjang pendidikan karena karakter itu 80% sedangkan intelektual hanya 20 %, karena budaya religius adalah bagian dari pembentukan karakter bukan hanya sekedar pembiasaan keagamaan atau adat istiadat tetapi juga seagabai penunjang dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu ini”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil manajemen mutu sekolah sekaligus kepala tata Uuaha di atas mengenai pelaksanaan dan pengembangan budaya religius yang merupakan sebuah adat istiadat agama yang di berlakukan dalam rangka membentuk karakter seseorang dalam hal ini baik peserta didik, guru maupun staf tata usaha, karena jika terbentuk karakter yang baik dari individu di sebuah lembaga pendidikan maka mutu pendidikan akan terus meningkat dengan perlahan setiap tahunnya sehingga ini cukup membuktikan bahwa dengan di berlakukan budaya religius dalam lembaga pendidikan maka mutu akan terus meningkat, karena ternyata yang terpenting dalam pendidikan

⁷² Muh Rum , Wakil Manajemen Mutu Sekaligus Kepala TU SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 16 Juli 2018.

adalah 80% karakter sedangkan intelektual hanya 20% sehingga budaya religius menjadi hal yang mutlak harus dilaksanakan dalam jenjang pendidikan apapun.

Selain itu kepala sekolah menjelaskan tentang beberapa karakteristik manajemen berbasis budaya religius yang telah diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu bahwa:

a. Morning spritual gathering (*msg*)

Morning spritual gathering adalah kegiatan di canangkan oleh kepala sekolah yang diperuntukkan bagi setiap guru yang mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Palu, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa, kamis dan jum'at pagi pada pukul 06.45-07.00 wita yang diwajibkan pada setiap guru untuk mengikutinya dalam kegiatan satu orang guru ditunjuk untuk membawakan materi kultum selama tujuh menit kepada kepala sekolah dan guru-guru yang lain, sesudah itu kepala sekolah dan staf dewan guru melakukan rapat membahas tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga dapat di pecahkan bersama.

Wawancara Peneliti dengan guru pendidikan kewarganegaraan SMK Muhammdiyah 1 Palu:

Morning spritual gathering program ini bertujuan untuk melatih kemampuan kami guru agar lebih percaya diri lagi untuk tampil berbicara di depan umum baik itu guru PNS maupun nonPNS. *Morning spritual gathering* memfasilitasi kami semua guru di sini untuk semakin mengasah kemampuan berbicara di depan umum, menambah wawasan pengetahuan agama, sebagai upaya memperbaiki diri, karena setelah kultum kami mengadakan diskusi dengan kepala sekolah terkadang

membicarakan program kerja dan juga pemecahan masalah baik internal atau eksternal.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di atas bahwa kegiatan atau program dari *morning spritual gathering* adalah merupakan program yang sangat menguntungkan bagi guru-guru yang mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam melatih kemampuan dan mentalnya agar bisa lebih percaya diri lagi tampil di depan umum karena guru adalah panutan bagi peserta didiknya dan sebagai teladan harus guru juga harus lebih cerdas sehingga melalui kultum yang di selenggarakan dalam kegiatan *msg* ini guru-guru banyak mendapatkan ilmu yang bermanfaat terutama ilmu agama dan juga guru dan kepala sekolah terjalin komunikasi yang baik sehingga setiap program kerja berjalan lancar dan setiap problem/masalah dapat teratasi dengan baik melalui komunikasi bersama.

Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu bahwa :

Saya sebagai kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu tidak melihat apakah guru itu PNS atau nonPNS tetapi saya melihat bagaimana kualitas atau etos kerja serta sikap spritual dari setiap guru, ini di buktikan dari ke empat wakasek hanya satu orang yang berstatus PNS selebihnya adalah berstatus nonPNS, sehingga menjadi penting bagi saya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan terutama kegiatan yang bernuansa *religius* yang tidak hanya untuk peserta didik akan tetapi juga guru-gurunya, karena baik buruk, meningkat atau tidak sebuah mutu pendidikan itu tergantung dari gurunya, sehingga yang diperlukan adalah upaya meningkatkan kemampun dan keilmuwan serta karakter mulia seorang guru agar dapat memberi pengaruh positif kepada siswa⁷⁴

⁷³ Hasbiana Mustafa , Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMK Muhammdiyah 1 Palu, *wawancara*, 23 Juli 2018.

⁷⁴Jamaluddin M.Arif, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 11 Juli 2018.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di atas adalah bahwa seharusnya sebagai seorang pemimpin memang tidak memandang ataupun menilai dari status bawahannya apakah menyandang gelar PNS atau nonPNS sehingga semua menjadi sama dalam penilaian namun yang terpenting adalah guru itu berkualitas atau tidak dalam tindakan atau keputusan yang diambil, sikap, sopan santun dan sikap religius dikarenakan dalam pertimbangannya yang lebih yakni kualitas bukan kuantitas maka pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius adalah bagian dari pembentukan adat istiadat atau kebiasaan, sikap dan karakter dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan baik guru maupun peserta didiknya.

b. Hafalan Juz 30 Untuk Setiap Peserta Didik

Hafalan juz 30 untuk setiap peserta di SMK Muhammadiyah 1 Palu kegiatan ini adalah kegiatan rutinitas harian yang diawali pada saat akan dimulainya proses pembelajaran setiap peserta didik harus menyetorkan hafalannya dan akan di absen oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam:

Saya sebagai guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan staf dewan guru serta kepala sekolah berharap peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu setelah lulus dari sekolah kami bisa menghatamkan juz 30 atau bahkan lebih sehingga menjadi bekal religus untuk mereka melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja nantinya.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam di atas yakni kepala sekolah dan staf dewan guru di SMK Muhammadiyah 1 Palu mempunyai harapan agar seluruh peserta didiknya kelak setelah lulus dari sekolah sudah selesai menghafalkan juz 30 bahkan lebih baik

⁷⁵Rahma A.Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

lagi jika dapat menghafal lebih dari 1 juz agar nantinya peserta didik memiliki bekal berupa keterampilan agama yang nanti akan sangat berguna di masa mendatang.

c. Sholat duhah berjama'ah di mesjid

Sholat duhah berjama'ah adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan pada pukul 09.30 WITA pada jam pertama istirahat dan menjadi wajib bagi setiap peserta didik juga guru untuk melaksanakannya secara berjama'ah di mesjid.

Sholat duhah berjama'ah ini kami laksanakan di mesjid sekolah dalam pelaksanaannya terbagi dalam menjadi dua kali karena terkadang mesjid sudah penuh dan untuk yang belum sempat melaksanakan pada pukul 09.30 pada jam istirahat pertama itu baru bisa melaksanakan sesudah selesai pelaksanaan sholat duhah pertama.⁷⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tentang pelaksanaan sholat duhah di SMK Muhammadiyah 1 Palu menjadi sebuah rutinitas setiap hari meskipun harus melakukan dua kali putaran pergantian sholat agar semua dapat melaksanakannya karena sholat duhah itu sendiri hukumnya adalah sebagai sholat sunnah yang di anjurkan untuk selalu di laksanakan rutin dalam setiap hari.

d. Sholat dzuhur berjama'ah di mesjid

Sholat dzuhur berjama'ah di mesjid adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap waktu dzuhur, dan sebelum melaksanakan sholat terlebih dahulu peserta didik membawakan kultum ada yang jadi moderator karena di hari sebelumnya telah ditunjuk oleh guru di SMK Muhammadiyah 1 Palu siapa yang kultum dan

⁷⁶Yulian Satriono, Wakasek Kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

siapa yang jadi moderatornya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu:

“Setiap peserta didik di sekolah kami di latih untuk taat melaksanakan perintah Allah SWT terlebih dalam perkara sholat karena itu menjadi sebuah kewajiban bagi kita umat muslim, dan juga berkaitan dengan pelaksanaan kultum itu menjadi pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan beretorika yang baik dan lebih percaya diri untuk tampil di depan halayak ramai, dan terlebih dahulu harus di persiapkan sebelumnya agar mereka tidak asal-asalan dalam membawakan materi kultumnya”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas bahwa setiap peserta didik memang harus di biasakan untuk mengikuti perintah Allah SWT dalam perkara apapun itu tanpa terkecuali dalam pelaksanaan sholat karena sholat merupakan tiang agama, dan agar peserta didik memahami perkara pentingnya melaksanakan sholat dan perintah Allah SWT yang lain itu melalui pelaksanaan kultum selain itu peserta didik terlatih agar bisa ceramah di depan orang banyak.

e. Sholat jum'at berjama'ah di mesjid

Kegiatan dilaksanakan pada setiap satu kali dalam sepekan pada hari jum'at ini diwajibkan bagi setiap peserta didik dan guru juga staf tata usaha, dan ini menjadi wajib untuk dilaksanakan dan tidak ada alasan kecuali memang ada udzsur yang syar'i.

Program budaya religius sekali dalam seminggu adalah sholat jum'at dan khotbah jum'at yang menjadi wajib untuk di laksanakan oleh kepala sekolah, guru, staf tata usaha, petugas keamanan dan pesera didik laki-laki di mesjid al-haq SMK Muhammadiyah 1 Palu dan juga peserta didiknya yang dilatih berkhotbah.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan Agama Islam di atas bahwa program sekali dalam seminggu yakni pelaksanaan sholat jum'at di

⁷⁷Jamaluddin M.Arif, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

⁷⁸Jamaluddin M.Arif, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

mesjid Al-Haq SMK Muhammadiyah 1 Palu diwajibkan bagi seluruh masyarakat sekolah khususnya laki-laki baik itu kepala sekolah, guru, staf tata usaha, peserta didik dan seluruh yang terlibat di sekolah tersebut tanpa terkecuali dan yang berbeda dari sekolah ini adalah pelaksanaan sholat jum'at adalah peserta didik yang berperan dalam khotbahnya.

f. Kajian Perempuan

Kajian perempuan adalah membahas tentang materi tentang fiqh wanita dan nasehat-nasehat pendidikan, umum maupun tentang keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Kurikulum SMK Muhammadiyah 1 Palu:

“Kami guru-guru islam kemuhimadiaan dan juga guru-guru yang lain mengadakan kegiatan kajian perempuan di waktu sholat dzuhur dan di peruntukkan untuk peserta didik juga peserta didik yang sedang berhalangan dan tidak bisa melaksanakan sholat, tema yang kami angkat adalah membahas tentang fiqh wanita dan juga nasehat-nasehat”⁷⁹.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam di atas bahwa pelaksanaan tentang kajian perempuan dalam pembahasannya yang disampaikan adalah materi seputar fiqh wanita dan tentang nasehat-nasehat sebagai seorang peserta didik, dan nasehat keagamaan, kegiatan seperti ini sangat penting karena dapat menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik.

g. Safari Ramadhan

Safari Ramadhan adalah kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Muhammadiyah 1 Palu:

⁷⁹ Rahma A.Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

Safari ramadhan di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu menjadi salah satu program andalan di sekolah kami karena yang telah rutin dilaksanakan terlebih pada tahun kemarin kami menurunkan 240 peserta didik seluruh mesjid yang ada di kota Palu.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas yakni bahwa pelaksanaan kegiatan program safari ramadhan adalah program unggulan sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu karena selain bersifat rutin satu kali dalam satu tahun tepatnya pada bulan ramadhan namun juga sebagai media untuk membuktikan bahwa peserta didiknya sudah mampu menyampaikan pendapatnya dalam hal ini berceramaha di mesjid-mesjid.

h. Pelatihan pengurusan jenazah

Pelatihan pengurusan jenazah adalah kegiatan rutin dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun dan peserta dari pelaksanaannya adalah seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Palu:

Pelatihan pengurusan jenazah yang kami laksanakan di SMK Muhammadiyah 1 palu ini rutin dalam setiap tahun diadakan ini merupakan program unggulan kami karena kami melibatkan siswa secara langsung sebagai peserta yang terjun langsung dalam mengurus jenazah dari proses dari sejak mengumukan siapa yang meninggal sampai pada proses memandikan, mengkafani, shalat jenazah, menguburkan sampai dengan membacakan talqin.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di atas bahwa pelaksanaan kegiatan program pelatihan pengurusan jenazah adalah kegiatan rutin satu kali dalam satu tahun sebagai salah satu program unggulan dan melibatkan seluruh peserta didik dalam

⁸⁰ Nurul Faisa, Wakasek Kurikulum, "Wawancara", Di Ruang Wakasek Kurikulum SMK Muhammadiyah 1 Palu, Tanggal 10 Juli 2018.

⁸¹ Yulian Satriano, Wakasek Kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

penyelenggaraannya, kegiatan ini sangat berguna bagi seluruh peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu karena mereka sudah memahami dengan baik dan langsung mempraktikkan bagaimana seharusnya pelaksanaan pengurusan jenazah.

Hasil wawancara kutipan peneliti dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu sebagai berikut:

“Program kami tentang pelatihan pengurusan jenazah itu awalnya kami laksanakan di mesjid sekolah tetapi hanya sampai pada tahapan memandikan, namun pada saat mengantarkan ke kuburan itu kami melewati jalan besar berjalan sepanjang jalan jend.soeparto sampai kembali lagi ke sekolah dan melaksanakan proses penguburan di sekolah”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan pengurusan jenazah seluruh rangkaian kegiatan sebagian di laksanakan dalam lingkungan sekolah dan sebagian di luar lingkungan sekolah serta melibatkan seluruh peserta didik sejak dari praktik memandikan sampai kepada praktik menguburkan jenazah.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu

1. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius adalah latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, lingkungan tempat tinggalnya dan pergaulan peserta didik di luar sekolah yang terkadang sangat berpengaruh terhadap semangatnya untuk mengikuti kegiatan religius yang dilaksanakan oleh pihak

⁸² Jamaluddin M.arif, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 11 Juli 2018”.

sekolah. Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru pendidikan kewarganegaraan:

“Faktor penghambatnya adalah sifat dan karakter peserta didik yang berbeda-beda ada yang ketika kita sampaikan mereka langsung antusias melaksanakan ada juga yang tidak memperdulikan sama sekali, ini yang menjadi penghambat dan agak sulit untuk di ajak mengikuti kegiatan-kegiatan religius, tapi itulah tugas kita sebagai guru agar senantiasa mengajak peserta didik untuk mencintai budaya religius”.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas dengan guru pendidikan agama islam bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan program manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius adalah sifat dan karakter peserta didik yang tidak semua sama dalam menindahkan perintah atau nasehat dari guru dan tidak semua memiliki semangat yang besar untuk mengikuti pelaksanaan budaya religius yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Palu namun dalam hal ini sangat dibutuhkan strategi dan peranan dari seorang guru agar peserta didik mau melaksanakan budaya religius.

Wawancara lain peneliti dengan guru pendidikan agama islam:

“Faktor penghambat budaya religius di sekolah ini adalah tidak semua peserta memiliki dasar pemahaman agama yang sama, ada juga siswa yang masih harus di latih dari awal agar mau mengikuti kegiatan religius di sekolah ini, sehingga saya selaku guru pendidikan agama islam dan semua teman-teman guru baik guru-guru al-islam kemuhammadiyaan kami semua selalu bekerjasama merangkul seluruh peserta didik.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara lain peneliti dengan guru pendidikan agama islam bahwa faktor penghambat penerapan budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah terletak pada sebagian peserta didik yang masih kurang dasar

⁸³ Hasbiana Mustafa, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 23 Juli 2018.

⁸⁴ Rahma A.Lahamade, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 12 Juli 2018.

pemahaman agamanya sehingga masih perlu di biasakan dalam seluruh rangkaian kegiatan religius yang ada di sekolah, menjadi tanggung jawab besar bagi guru pendidikan agama islam beserta seluruh guru tanpa terkecuali kepala sekolah agar peserta didiknya mau mengikuti dengan baik pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Wawancara peneliti dengan Kepala TU:

“Kendalanya adalah ada beberapa peserta didik lebih senang mengikuti kegiatan di luar kegiatan keagamaan karena sekarang juga banyak pengaruh media sosial dan juga pengaruh pergaulan di luar sekolah sehingga guru harus lebih banyak melakukan pendekatan emosional kepada seluruh peserta didik di sekolah ini”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala TU di atas berkaitan dengan faktor penghambat dari jalannya budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu tidak terlepas dari persoalan beberapa orang peserta didik yang masih kurang berminat untuk menjalankan budaya religius di karenakan pengaruh pergaulan mereka di luar sekolah dan juga pengaruh dari media-media sosial sehingga menjadi sebuah tambahan tugas bagi guru agar selalu membangun pendekatan sosial emosional dengan beberapa peserta didik yang memiliki masalah demikian.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terwujudnya budaya religius adalah pelaksanaan manajemen sumber daya manusia yang di kendalikan langsung oleh pimpinan atau kepala sekolah dan kerjasama yang baik antara guru, staf tata usaha dan juga peserta didik.

⁸⁵ Muh Rum, Wakil Manajemen Mutu Sekaligus Kepala TU SMK Muhammadiyah 1 Palu, *wawancara*, 16 Juli 2018.

Besarnya dukungan pimpinan di SMK Muhammadiyah 1 Palu yang di semangati melalui program budaya religius yang di laksanakan serta pembangunan komunikasi yang baik dalam pelaksanaannya sehingga mendapat respon dan dukungan dari seluruh masyarakat sekolah. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan guru pendidikan kewarganegaraan:

“Faktor pendukung kegiatan religius di sekolah ini adalah yang pertama kepala sekolah selalu mensupport setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ini dan alhamdulillah selalu ada pendanaan dari sekolah, kepala sekolah juga tidak pernah mempermasahkan tentang dana jika terkait kegiatan yang bermanfaat untuk sekolah terlebih kegiatan religius, teman-teman guru juga banyak berpartisipasi dan juga seringkali mendapat partisipasi dari beberapa orang tua/wali peserta didik yang mengerti tentang pentingnya budaya religius”.⁸⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pendidikan kewarganegaraan di atas adalah tentang faktor pendukung dari kegiatan religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu yang utama yaitu adanya dukungan penuh dari pimpinan/kepala sekolah terlebih dalam masalah keuangan atau pendanaan karena salah faktor yang sangat mempengaruhi jalannya sebuah pelaksanaan program termasuk program religius adalah terletak pada tersedianya dana yang akan digunakan kemudian partisipasi sepenuhnya dari seluru guru dan jajaran yang ada di sekolah termasuk dukungan dari orang tua/wali peserta didik.

Wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu:

“Semua fasilitas telah ada, mesjid, tempat berwudhu, kamar mandi dan wc telah tersedia dan intinya adalah semangat bagi peserta didik dan setiap guru juga seluruh staf tat usaha untuk sama-sama melaksanakan budaya religius ini dengan sebaik-baiknya”.⁸⁷

⁸⁶Hasbiana Mustafa, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMK Muhammdiyah 1 Palu, wawancara, 23 Juli 2018.

⁸⁷ Jamaluddin M.Arif, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu , wawancara, 11 Juli 2018.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah di atas mengenai faktor pendukung dari jalannya budaya religius di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu bahwa fasilitas lengkap yang tersedia merupakan bagian penting dari sebuah pelaksanaan program religius dan hal lain yaitu semangat yang kuat pada diri setiap individu untuk melaksanakan dan memepertahankan budaya religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu sesuai dengan hasil penelitian telah terlaksana dengan baik dikarenakan kepala sekolah mengarahkan, mengatur guru-guru, tata usaha, peserta didiknya untuk antusias dalam menerapkan budaya religius baik dalam bentuk pembiasaan melalui sikap, seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, dan adapun prakteknya dalam kegiatan yang telah terjadwalkan setiap hari seperti *morning spritual gathering (msg)*, dan beberapa kegiatan lain, kegiatan mingguan, serta kegiatan tahunan yang antara lain adalah PHBI dan beberapa kegiatan lainn.
2. Dampaknya dari pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu adalah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terbukti dengan adanya perolehan prestasi oleh peserta didik baik akademik maupun non akademik yang hampir setiap tahun diraih oleh peserta hingga ke tingkat nasional di SMK Muhmmadiyah 1 Palu terus bertambah jumlahnya dalm setiap tahun.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu

Faktor pendukung terwujudnya budaya religius.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terwujudnya manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah karena tangani langsung oleh kepala sekolah beliau membangun kerjasama yang baik dengan seluruh masyarakat sekolah terbukti dengan silaturahmi yang terus terjalin melalui komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan semua yang terlibat dengan sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu dan melalui program budaya religius yang telah terlaksana yang di dukung dengan fasilitas mesjid, tempat berwudhu yang terpisah laki-laki dan perempuan serta sarana prasarana lainnya.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah karena latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan peserta didik di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan ataupun melaksanakan budaya religius sehingga guru-gurunya menggunakan cara khusus dengan melakukan pendekatan emosional, sehingga mereka memiliki

keinginan untuk ikut dalam melaksanakan budaya religius yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

B. Implikasi Penelitian

Setelah mengetahui tentang Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu, yang mungkin dapat menjadi pertimbangan sekolah sebagai berikut:

1. Diharapkan sekolah tetap terus meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan serta kegiatan-kegiatan religius yang telah ada dan sekolah harus mengadakan evaluasi rutin dalam dua kali seminggu atau sekali dalam sebulan sehingga sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu memiliki dasar penilaian khusus terhadap keberhasilan budaya religius yang telah terlaksana.
2. Diharapkan sekolah harus membuat sebuah aturan yang mengikat baik lisan maupun tulisan dalam pelaksanaan budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu, dan alangkah baiknya membuat kebijakan ketika ada melanggar harus diberikan panissem/sangsi agar budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu bisa berjalan dengan lebih baik lagi.
3. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi kepada profesionalisme Kepala Sekolah berserta jajarannya dan seluruh peserta didik dalam mengatur, mengarahkan, mengawasi serta meningkatkan mutu pendidikan melalui terlaksananya dengan baik budaya religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu. Dan juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad An-Nahhidl, Nunu, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia : Gagasan dan realitas*, Jakarta:Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, Cet.I, 2012.
- Abdul, Rahmat, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. I, Gorontalo: Ideas Publishing, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Burhanuddin, Yusuf , *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga keuangan Syariah* , Cet. II, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Febriana,Rahma,Pengertian Manajemen, <http://ramoong.blogspot.com/pengertian-manajemen.html> (17 September 2014).
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000.
- Ishak, Arep dan Hendri, Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet, I; Jakarta: Universitas Trisakti, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. I, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007.
- Latief, Awaludin, *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, Ed. Tajwid, Jakarta Selatan: Oasis Terrace Recident, 2015.
- M Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Mu'iz Raharjo, Muhamad, *Manajemen Sumber Daya Manusia yang Unggul, Cerdas & Berkarakter Islami*, Cet. I, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Muhajir, Neong, *Metodologi Kualitatif*, Cet. III, Yogyakarta: Reke Serasia, 1998.

- Fattah, Nanang, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Cet. I, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Pelajar, Dunia, *Homepage/Ensiklopedia/Penggerakan Sumber Daya Manusia* <http://duniapelajar.com/penggerakan-sumber-daya-manusia.html> , 2017.
- Pendidikan, Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Balai Pustaka, 1991.
- Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press. 2017.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, Malang : UIN Maliki Press, 2002.
- Susilo, Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. V, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sri, Minarti, *Manajemen Sekolah*, Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruzz.Media, 2012.
- Surahmad, Winarno, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987.
- Sztomka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Pernerda Media Grup, 2007.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, t.th.
- Undang-undang RI. No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Intan Pariwara,1989.
- Yusuf Rusli, *Pendidikan dan Isventasi Sosial* Cet, I;Bandung: Alfabeta, 2011
- Yuniarsih, Tjutju, dan Suwanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung : Alfabeta, 2008.

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang keadaan lingkungan di SMK Muhammadiyah 1 Palu
2. Observasi keadaan tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah 1 Palu
3. Observasi keadaan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu
4. Observasi tentang pelaksanaan Manajemen Sumber Daya (SDM) Manusia Berbasis Budaya Religius di SMK Muhammadiyah 1 Palu

II. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi di SMK Muhammadiyah 1 Palu

No	Jenis Data Sekunder
1.	Sejarah berdiri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu
2.	Struktur Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu.
3.	Data Guru/ pegawai SMK Muhammadiyah 1 Palu
4.	Data Peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu

III. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah ,Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Wakil Manajemen Mutu sekaligus Kepala TU,Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu

1. Apakah manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis Budaya Religius sudah diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?

2. Sejak kapan berlaku manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
3. Apa latar belakang diterapkannya manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
4. Bagaimana konsep manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
5. Apa syarat-syarat yang dipenuhi sebelum menerapkan manajemen Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
6. Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam penerapan berbasis Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
7. Berapakah jenis Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
8. Apa saja jenis Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
9. Siapa saja yang terlibat dalam penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
10. Sudah sejauh mana warga sekolah dalam pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
11. Apakah ada panisemen/ganjaran jika ada yang melanggar Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
12. Sudah sejauh mana peran budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?
13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?

14. Sudah berhasilkah Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu? Apa indikatornya?
15. Apakah tanpa adanya budaya religius mutu pendidikan akan tetap meningkat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	JAMALUDDIN M. ARIF, S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu	
2.	NURUL FAISAH, S.Pd., M.Pd	Wakasek Bid. Kurikulum	
3.	MUH. RUM, S.Pd	Wakil Manajemen Mutu sekaligus Kepala TU	
4.	YULIAN SATRIONO, S.Pd	Wakasek Bid. Kesiswaan	
5.	RAHMA A. LAHAMADE .S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam	
6.	HASBIANA MUSTAFA, S.Pd	Guru Pendidikan Kewarganegaraan	



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: JULFINA LESE	NIM	: 141030075
TTL	: TOMEANG, 10-07-1995	Jenis Kelamin	: Perempuan
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam (S1)	Semester	:
Alamat	: JL.Lasoso	HP	: 085298304495
Judul	:		

Judul I
Manajemen SDM Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Khairat Pusat Palu

Judul II
Manajerial Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakteristik Islami Siswa di SMAN 2 Palu

Judul III
Peranan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas Dalam Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Palu

Palu, 15 - 11 - 2017
Mahasiswa,


JULFINA LESE
NIM. 141030075

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M.Pd.

Pembimbing II : A. Markarna, S.Ag., M.Th.I.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,


Dr. H. ASKAR, M.Pd.
NIP.196705211993031005

Ketua Jurusan,


ELYA, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197405152006042001

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR: 409 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 73 Tahun 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA IAIN PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M.Pd.
2. A. Markarma, S.Ag., M.Th.I.
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Julfina Lese
- Nomor Induk : 14.1.03.0075
- Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam.
- Judul Skripsi : "MANAJEMEN SDM BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU."
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu tahun 2018;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : November 2017



Drs. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I
NIP. 19650612 199203 1 004

Tembusan Yth:

1. Rektor IAIN Palu
2. Bendahara Pengelolaan IAIN Palu



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798, 462380 Fax. 460165 Palu 94221
Nusa Tenggara Website: www.iainpalu.ac.id E-mail: humas@iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin tanggal 15 bulan Januari tahun 2018, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:
Nama : JULFINA LESE
NIM : 14.1.03.0075
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI ...)
Judul Proposal Skripsi : Manajemen SMP Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Palu
Pembimbing :
I. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M. Pd
II. A. Markarna, S. Ag., M. Th. I

SARAN-SARAN PEMBIMBING

- Sejalan Lines kata, Foreaya Religius harus ditamha dan di perbaiki
- Penggunaan foto dan pemilihan kalimat harus estetis
- simbol mesa (pembaca) harus jelas!
- Pembahasan pada BAB II harus fokus pada variabel judul penelitian!
- Conaster menggunakan pedoman!!!

Palu, 15 - 1 - 2018

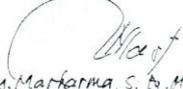
Mengetahui
An. Dekan
Ketua Jurusan MPI.


H. Sa. S. Ag., M. Ag.
NIP. 19740515 200604 2 001

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M. Pd
NIP. 19670501 199103 1 005

Pembimbing II,


A. Markarna, S. Ag., M. Th.
NIP. 1971203 200501 1 001



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA PALU
SMK MUHAMMADIYAH I DIAKUI PALU
KELOMPOK TEKNOLOGI DAN INDUSTRI

NSS: 322186003009 Alamat: Jl. Letjend Soeprapto No 09 Telp/Fax: (0451) 451477 Palu Sulteng Email: smk_muhammadiyah1@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 113 /III/4.AU/F/2018

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Jamaluddin M. Arif, S.Pd.,M.Pd**
NIP : 19691007 200501 1 014
Pangkat/Gol : Pembina / IVa
Jabatan : Kepala SMK Muhammadiyah 1 Palu

Dengan ini menyatakan :

Nama : **Julfina Lese.**
NIM : 14.1.03.0075
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah secara nyata melaksanakan penelitian sejak tanggal 10 Juli 2018 sampai dengan selesai dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Manajemen SDM Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK Muhammadiyah 1 Palu.*"

Dengan surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nasrullah minallah wafathun Qoriib.

Wassalam.

Palu, 1 Agustus 2018
Kepala SMK Muhammadiyah 1 Palu


Jamaluddin M. Arif, S.Pd., M.Pd
Nip. 19691007 200501 1 014

DOKUMENTASI



Gambar 1

Gedung Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 2

Masjid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 3

Wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah
1 Palu



Gambar 4

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK
Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 5

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekolah Menengah
Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 6

Wawancara dengan Wakil Manajemen Mutu sekaligus Kepala TU Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 7

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 8

Wawancara dengan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 9

Tempat Berwudhu Khusus Laki-laki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 10

Tempat Berwudhu Khusus Perempuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 11

Budaya Religius Yang Ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Muhammadiyah 1 Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas diri

1. Nama : Julfina Lese
2. Tempat/tanggal lahir : Tomeang, 10 Juli 1995
3. Jeniskelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jalan Lasoso No. 51

II. Identitas orang tua

1. Orang tua
 - a. Nama : Gardin Lese
 - b. Agama : Islam
 - c. Pekerjaan : PNS (Guru)
 - d. Alamat : Desa Tomeang, Kab. Banggai
2. Ibu
 - a. Nama : Fauria H. Sulina
 - b. Agama : Islam
 - c. Pekerjaan : IRT
 - d. Alamat : Desa Tomeang, Kab. Banggai

III. Riwayat pendidikan

1. SD Negeri 1 Tomeang 2007
2. SMP Negeri 1 Nuhon 2010
3. SMA Negeri 1 Bunta 2013
4. Tercatat sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu sejak tahun 2014